

Exploration of Songket Batik: Production Process and Cultural Values at Rumah Batik Tarancak, Solok City

Macita Sari¹, Puji Hujria Suci²

Departemen Ilmu Kesejahteraan Keluarga,
Fakultas Pariwisata dan Perhotelan Universitas Negeri Padang
Jln. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar, Padang, Sumatera Barat

(macitasari2000@gmail.com¹, puji.hujria@fpp.unp.ac.id²)

Hal | 344

Received : 2024-06-30

Revised : 2024-11-06

Accepted : 2024-12-17

Abstract

Batik is one of Indonesia's cultural heritages with high artistic value, particularly in its motifs and philosophical meanings. One of the batik innovations emerging in West Sumatra is batik songket, a fusion of batik art with the traditional songket weaving of the Minangkabau culture. This study aims to examine the production process of batik songket at Rumah Batik Tarancak, Solok City, a pioneer in producing batik on songket-based fabric in the region. The research employs a qualitative descriptive method through direct observation, interviews, and documentation. The findings reveal that the production process at Rumah Batik Tarancak utilizes traditional handlooms (ATBM) as well as natural and synthetic dyes. The motifs are inspired by Minangkabau culture, carrying symbolic and aesthetic meanings. This innovation not only preserves the cultural heritage of batik and songket but also contributes to improving the local economy through competitive products in the market. This study provides valuable insights into cultural preservation efforts and their relevance to local economic development.

Keywords: Batik, Batik Songket, Rumah Batik Tarancak.

ABSTRAK

Batik merupakan salah satu warisan budaya Indonesia yang memiliki nilai seni tinggi, terutama dalam hal motif dan makna filosofisnya. Salah satu inovasi batik yang berkembang di Sumatera Barat adalah batik songket, yaitu perpaduan antara seni batik dengan kain tenun songket khas Minangkabau. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji proses produksi batik songket di Rumah Batik Tarancak, Kota Solok, yang merupakan pionir dalam produksi batik berbasis kain songket di wilayah tersebut. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembuatan batik songket di Rumah Batik Tarancak menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM) serta pewarna alami dan sintesis. Motif yang dihasilkan terinspirasi dari budaya Minangkabau dengan makna simbolik dan estetis. Inovasi ini tidak hanya melestarikan warisan budaya batik dan songket, tetapi juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan ekonomi masyarakat setempat melalui produk yang kompetitif di pasar. Penelitian ini memberikan wawasan penting tentang upaya pelestarian budaya dan relevansinya dalam pengembangan ekonomi lokal.

Kata Kunci: Batik, Batik Songket, Rumah Batik Tarancak.

PENDAHULUAN

Kain tradisional merupakan hasil kerajinan dari berbagai daerah di Indonesia yang dibuat dengan teknik-teknik tradisional dan sering kali digunakan dalam upacara adat. Kain ini tidak hanya menjadi simbol warisan budaya, tetapi juga mengandung makna yang mendalam terkait dengan kepercayaan, adat istiadat, dan identitas masyarakat setempat. Sejalan dengan penelitian Suwandi, dkk (2023) busana memiliki makna dan filosofi yang terkandung pada setiap bagian busana. Beragamnya teknik pembuatan serta corak kain tradisional mencerminkan cara berpikir, nilai-nilai sosial, dan jati diri suatu bangsa. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara dengan produksi kain tradisional yang sangat kaya, baik dari segi variasi maupun keindahannya. Beberapa contoh kain tradisional yang terkenal adalah batik, songket, dan tenun ikat, yang semuanya memiliki tempat penting dalam budaya lokal masing-masing.

Batik, salah satu warisan tekstil penting Indonesia, diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda Kemanusiaan pada 2 Oktober 2009. Pengakuan ini menegaskan pentingnya batik secara budaya, yang ditandai dengan beragam motifnya serta makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Setiap daerah di Indonesia menyumbangkan pola-pola unik yang mencerminkan alam, kehidupan, dan nilai-nilai spiritual lokal, menjadikan batik tidak hanya sebagai seni visual tetapi juga sebagai penyimpan identitas dan warisan budaya (Fatmawati dkk., 2023; Nurjanah dkk., 2021; Widiastuti & Sulistianingsih, 2023). Proses pembuatan batik yang rumit, secara tradisional dilakukan dengan tangan menggunakan lilin dan pewarna, semakin meningkatkan nilai seni dan signifikansi budayanya (Ciptandi dkk., 2022).

Meskipun memiliki warisan yang kaya, batik menghadapi tantangan kontemporer, terutama dari kemunculan batik printing, yang menawarkan alternatif produksi massal dengan harga lebih murah. Pergeseran ini menyebabkan penurunan minat terhadap batik tradisional di kalangan generasi muda yang semakin tertarik pada tren mode modern (Kadunci dkk., 2023; Kholifah dkk., 2023) Proliferasi batik printing mengancam mata pencaharian para pengrajin tradisional dan berisiko mengurangi nilai budaya batik sebagai bentuk seni yang unik (Bachtiar, 2021; Poon, 2020)). Penelitian menunjukkan bahwa komersialisasi dan modernisasi batik dapat merusak nilai-nilai tradisional dan keterampilan pengrajin, sehingga diperlukan strategi pelestarian dan promosi (Nazuwatussya'diyah dkk., 2023; Suhud dkk., 2024).

Upaya untuk melestarikan batik mencakup inisiatif pendidikan dan diplomasi budaya yang bertujuan meningkatkan kesadaran akan pentingnya batik baik di dalam maupun luar negeri.

Sebagai contoh, pemerintah Indonesia telah menerapkan kebijakan untuk mempromosikan batik sebagai simbol nasional, termasuk penetapan Hari Batik Nasional ; (Supheni dkk., 2023; Widiastuti & Sulistianingsih, 2023). Selain itu, integrasi teknologi dalam desain dan pemasaran batik dapat meningkatkan visibilitas batik tradisional, membantu pengrajin beradaptasi dengan tuntutan pasar modern sambil melestarikan warisan budaya mereka (Arsa dkk., 2022; Kholifah dkk., 2023). Dialog yang terus berlangsung tentang masa depan batik menekankan perlunya keseimbangan antara tradisi dan inovasi, memastikan bahwa harta budaya ini terus berkembang di tengah tantangan modern (Poon, 2020).

Sumatera Barat adalah salah satu daerah yang masih mempertahankan tradisi batik dengan ciri khas tersendiri. Kota Solok, sebagai salah satu kota di provinsi tersebut, menjadi pusat produksi batik yang juga memadukan unsur songket dalam karya-karyanya. Salah satu rumah produksi yang masih aktif dan inovatif dalam melestarikan batik tradisional adalah Rumah Batik Tarancak. Rumah Batik ini, yang didirikan pada tahun 2014, terus berinovasi dalam desain dan teknik pembuatan batik dengan memanfaatkan bahan-bahan lokal dan sumber daya alam sekitar.

Inovasi batik songket di Rumah Batik Tarancak muncul dari gagasan untuk menggabungkan kain songket, yang merupakan kain khas Minangkabau, dengan seni batik. Proses ini dimulai dari pembuatan kain songket menggunakan alat tenun tradisional, kemudian diberi motif batik yang terinspirasi dari kebudayaan Minangkabau. Kain batik songket ini memiliki potensi besar sebagai salah satu produk unggulan yang dapat menjadi komoditas pariwisata serta membantu meningkatkan perekonomian masyarakat setempat.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji lebih dalam tentang proses pembuatan batik songket di Rumah Batik Tarancak, Kota Solok. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif-motif batik songket serta upaya pelestarian budaya melalui inovasi yang dilakukan oleh Rumah Batik Tarancak.

KAJIAN PUSTAKA

1. Pengertian Batik

Batik merupakan seni tradisional yang berasal dari kata Jawa, "Amba," yang berarti lebar, dan "Titik," yang merujuk pada pola atau titik. Menurut Zulfia Novrita & Pratiwi, 2022 batik adalah kain yang dilukis menggunakan alat khusus yang berisi cairan lilin, menghasilkan motif-motif indah dengan nilai seni yang tinggi. Proses ini dilakukan dengan alat yang disebut canting.

Secara internasional, batik telah diakui sebagai karya seni yang penting. Pada 2 Oktober 2009, UNESCO menetapkan batik sebagai warisan budaya dunia yang berasal dari Indonesia. Penetapan ini didasarkan pada nilai historis dan filosofi yang terkandung dalam motif-motif batik. Setiap motif batik memiliki nilai adat dan filosofi yang terus dikaji oleh berbagai masyarakat di Indonesia (Rahayu Lubis & Zulfia Novrita, 2021). Secara sederhana, kain disebut batik jika dalam prosesnya menggunakan lilin atau malam sebagai pembatas warna.

Berdasarkan berbagai definisi, dapat disimpulkan bahwa batik adalah teknik menghias kain dengan menuliskan pola menggunakan lilin yang berfungsi sebagai perintang warna. Setelah proses pencantingan selesai, kain diberi pewarna, baik alami maupun sintetis, dan lilin dihilangkan melalui proses pelorodan. Hasil akhirnya adalah motif yang jelas dengan warna yang tidak berubah atau melebar.

2. Motif Batik

Motif dalam batik mengacu pada pola atau gambar yang digunakan untuk menghias kain. Motif batik adalah hasil dari kreativitas manusia yang menggambarkan beragam inspirasi alam, lalu diterapkan dalam bentuk pola pada kain (Zulfia Novrita & Pratiwi, 2022).

Motif batik memiliki beberapa unsur, seperti ornamen pokok dan ornamen pengisi. Ornamen pokok adalah gambar utama yang sering menjadi nama dari kain batik, sedangkan ornamen pengisi digunakan untuk mengisi bidang kosong pada kain. Selain itu, isen-isen adalah detail kecil, seperti titik dan garis, yang menghiasi bagian latar.

Motif batik adalah hasil kreativitas manusia yang menampilkan berbagai inspirasi dari alam, yang kemudian diterjemahkan dalam bentuk gambar pada kain. Hal ini membuat kain batik tampak lebih indah dan menarik. Motif batik terdiri dari dua unsur utama, yaitu ornamen pokok yang berukuran besar dan dominan, serta ornamen pelengkap yang lebih kecil dan tidak memiliki makna khusus selain memperindah kain.

3. Jenis Batik

Batik dapat dibedakan menjadi beberapa jenis berdasarkan cara pembuatannya, yaitu batik tulis, batik cap, dan batik lukis.

a. Batik Tulis

Batik tulis adalah jenis batik yang dibuat dengan mencanting secara manual pada kain menggunakan lilin cair. Proses ini memerlukan tingkat ketelitian dan keterampilan yang

tinggi, sehingga menghasilkan motif yang detail dan khas. Batik tulis memiliki ciri khas yang tidak bisa diduplikasi, menjadikannya sangat berharga dan biasanya lebih mahal.



Gambar 1. Proses pembuatan batik tulis
(Sumber: Macita Sari. 2024)

b. Batik Cap

Batik cap merupakan teknik membatik dengan memindahkan pola ke kain menggunakan cap. Teknik membatik ini lebih cepat dibandingkan batik tulis. Teknik ini juga dapat menghasilkan produksi massal dengan desain yang seragam.



Gambar 2. Proses pembuatan batik cap
(Sumber: Macita Sari. 2024)

c. Batik Lukis

Batik lukis dibuat dengan melukis langsung pada kain menggunakan kuas. Teknik ini memberikan kebebasan artistik lebih besar kepada pengrajin, sehingga menghasilkan desain yang unik dan ekspresif. Batik lukis sering kali diproduksi dalam jumlah terbatas, sehingga harganya cukup mahal.



Gambar 3. Proses pembuatan batik lukis
(Sumber: krajanbatik.com)

4. Proses Pembuatan Batik

Pembuatan batik terdiri dari beberapa tahapan yang melibatkan alat dan bahan seperti kain, lilin, pewarna, serta alat pembatik seperti canting, gawangan, dan kompor. Proses dimulai dari persiapan kain, pembuatan pola, pencantingan lilin, pewarnaan, penghilangan lilin, hingga tahap finishing.

5. Songket

Songket adalah kain tradisional yang ditenun dengan benang emas atau perak, memberikan hasil yang kaya dan mewah. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), tenun didefinisikan sebagai hasil persilangan benang lusi (membujur) dengan benang pakan (melintang). Kata "songket" berasal dari bahasa Melayu "sungkit," yang berarti mencungkil atau mengait. Kain songket adalah kain yang ditenun menggunakan benang emas dan perak. Istilah songket berasal dari kata sungkit yang merujuk pada proses menjungkit benang Nuswirman dalam (Novitasari& Novrita, 2015).

Proses ini menggambarkan teknik songket di mana benang emas atau perak ditambahkan ke kain melalui teknik menjungkit sebagian benang untuk menciptakan pola hiasan yang khas.

Perbedaan mendasar antara kain tenun biasa dan songket adalah bahan yang digunakan. Songket menggunakan benang emas atau perak, sementara kain tenun biasa hanya menggunakan benang tekstil biasa. Meskipun prosesnya sama-sama melibatkan tenun, hasil akhirnya sangat berbeda dari segi tampilan dan nilai.

Jenis Alat Tenun Songket

Alat ini bisa berbentuk tradisional, yang dioperasikan secara manual dengan tangan, atau modern, yang menggunakan tenaga listrik. Alat tenun tradisional umumnya digunakan sambil duduk, sedangkan alat yang lebih besar memungkinkan penenun berdiri saat bekerja. Penggunaan alat tenun manual sudah ada sejak zaman Mesir kuno dan Tiongkok kuno sekitar 4000 SM.

Setiap daerah di Indonesia memiliki karakteristik alat tenun yang berbeda, tergantung pada budaya dan teknik lokal. Beberapa jenis alat tenun, termasuk:

1. Tenun Gendong
Alat ini dinamakan demikian karena bagian belakang alat ditempatkan di pinggang pengrajin, seolah-olah digendong saat proses menenun.
2. Tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)
ATBM merupakan alat tenun yang digerakkan dengan kaki untuk mengatur naik-turunnya benang lusi, sementara benang pakan dimasukkan secara manual. Penenun duduk di kursi selama proses ini.
3. Tenun ATM (Alat Tenun Mesin)
ATM adalah alat tenun yang sudah dimodernisasi dengan menggunakan rangka baja dan tenaga listrik, yang mempercepat proses tenun dan memungkinkan produksi massal.

6. Proses Pembuatan Tenun Songket

Pembuatan kain songket melibatkan beberapa tahapan:

1. Pembukaan Mulut Lungsi
Langkah awal ini melibatkan pemisahan benang lungsi untuk menciptakan celah (mulut lungsi), yang berfungsi sebagai jalur bagi benang pakan yang akan disisipkan. Tahap ini sangat penting untuk memulai proses tenun.
2. Peluncuran Pakan
Setelah mulut lungsi terbuka, benang pakan disisipkan melalui celah tersebut. Benang pakan ini kemudian bersilang dengan benang lungsi, membentuk dasar pola tenunan.
3. Pengetekan
Proses ini dilakukan setelah peluncuran benang pakan untuk merapatkan anyaman. Pengetekan dilakukan agar benang pakan dan lungsi saling terjalin dengan rapat, menciptakan kain yang kuat dan padat.
4. Penggulungan Kain
Setelah benang pakan ditenun, kain yang telah jadi digulung sedikit demi sedikit. Penggulungan ini membantu menata kain dan mempersiapkan proses tenun berikutnya dengan rapi.
5. Penggulungan Lungsi

Selama proses penggulungan kain, benang lungsi juga harus diatur dan digulung secara bertahap untuk menjaga konsistensi dalam pola anyaman.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis proses pembuatan batik songket di Rumah Batik Tarancak, Kota Solok. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara mendalam teknik pembuatan batik songket, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motifnya.

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Rumah Batik Tarancak, yang berlokasi di Kampung Jawa, Kota Solok, Sumatera Barat. Rumah Batik Tarancak merupakan satu-satunya pengrajin batik songket di Sumatera Barat, dan memiliki inovasi khas dalam menciptakan batik di atas kain songket.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah para pengrajin batik di Rumah Batik Tarancak, khususnya Nanang Suhardis sebagai kepala produksi dan Mimi sebagai pendiri. Selain itu, penelitian ini juga melibatkan observasi langsung terhadap proses pembuatan batik songket serta wawancara dengan pihak terkait.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui beberapa metode berikut:

a. Observasi

Observasi langsung dilakukan di Rumah Batik Tarancak untuk mendokumentasikan seluruh proses pembuatan batik songket, mulai dari tahap menenun hingga proses membatik. Observasi ini mencakup peralatan yang digunakan, teknik pembuatan, dan langkah-langkah yang dilakukan oleh pengrajin dalam menghasilkan kain batik songket.

b. Wawancara Mendalam

Wawancara dilakukan dengan Nanang Suhardis Mimi, dan Meri untuk menggali informasi mengenai sejarah pendirian Rumah Batik Tarancak, proses pembuatan batik songket, dan bagaimana mereka mempertahankan keberlanjutan usaha di tengah tantangan industri tekstil modern. Selain itu, wawancara juga mengungkap nilai-nilai budaya yang terkandung dalam motif-motif yang digunakan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi berupa foto-foto proses pembuatan batik songket dan produk akhir yang dihasilkan di Rumah Batik Tarancak.

4. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dikategorikan berdasarkan tahapan-tahapan pembuatan batik songket, serta motif batik songket.

Langkah-langkah analisis meliputi:

- 1) Reduksi data, yaitu menyeleksi data yang relevan untuk dianalisis lebih lanjut.
- 2) Penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang sistematis.
- 3) Penarikan kesimpulan untuk menjelaskan kontribusi dari inovasi batik songket terhadap pelestarian budaya lokal dan pemberdayaan masyarakat setempat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

Penelitian di Rumah Batik Tarancak, Kota Solok, menghasilkan proses produksi batik songket dan motif yang ada pada batik songket. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi langsung di lokasi, dengan fokus pada alat, bahan, teknik, serta motif yang digunakan.

1. Alat dan Bahan

Proses pembuatan batik songket di Rumah Batik Tarancak menggunakan alat-alat tradisional yang masih dipertahankan hingga saat ini. Beberapa alat utama yang digunakan adalah:

- a. Canting: Alat untuk menuliskan lilin (malam) panas pada kain guna membentuk motif. Canting ini dibuat dari bahan tembaga dan bambu.



Gambar 4. Canting
(Sumber: Macita Sari, 2024)

- b. Wajan: Digunakan untuk mencairkan lilin sebelum diaplikasikan ke kain.



Gambar 5. Wajan
(Sumber: Macita Sari. 2024)

- c. Kompor: Alat untuk menjaga lilin tetap cair dengan suhu yang stabil.



Gambar 6. Kompor
(Sumber: Macita Sari. 2024)

- d. Meja Cap: Digunakan untuk mencetak motif batik pada kain dengan cap.



Gambar 7. Meja cap
(Sumber: Macita Sari. 2024)

- e. Alat Tenun Manual (ATBM): Kain songket ditenun menggunakan alat tenun manual, yang membutuhkan keahlian khusus.



Gambar 8. Proses Menenun
(Sumber: Macita Sari. 2024)

Bahan-bahan yang digunakan di antaranya adalah benang katun putih yang ditenun menjadi kain songket dan pewarna alami serta sintetis. Pewarna alami diperoleh dari sumber lokal seperti kulit buah mangga dan alpukat, sementara pewarna sintetis dipakai untuk menghasilkan variasi warna yang lebih luas.

2. Proses Pembuatan

Proses pembuatan batik songket di Rumah Batik Tarancak melewati beberapa tahap:

- a. Menenun Kain Songket: Proses ini dimulai dengan menenun kain menggunakan alat tenun tradisional. Setiap kain songket memerlukan waktu sekitar 2-3 minggu untuk selesai.



Gambar 9. Proses Menenun
(Sumber: Macita Sari. 2024)

- b. Pembuatan Motif Batik: Setelah kain selesai ditenun, motif batik diterapkan menggunakan canting (untuk batik tulis) atau cap (untuk batik cap). Motif yang digunakan

umumnya berasal dari budaya Minangkabau, seperti motif *pucuk rabuang* (rebung) dan *rankiang padi* (lambung padi), yang memiliki filosofi mendalam.



Gambar 10. Proses Mencanting
(Sumber: Macita Sari. 2024)

- c. Pewarnaan: Kain yang telah dimotif kemudian dicelup ke dalam pewarna alami atau sintetis. Pewarna alami memberikan warna yang lebih halus dan alami, sementara pewarna sintetis menawarkan pilihan warna yang lebih bervariasi. Zat warna alami bisa didapatkan dari berbagai sumber seperti tumbuhan, hewan, maupun mineral (Delmasari & Novrita, 2024). Jenis pewarna sintetis yang dipakai mencakup naphtol, indigosol, dan rapide. Naphtol diaktifkan dengan garam diazo, indigosol dengan natrium nitrit, sedangkan rapide menggunakan kostik (Hadaf dkk., 2016).



Gambar 11. Proses Mewarnai
(Sumber: Macita Sari. 2024)

- d. Pencucian dan Pengeringan: Setelah proses pewarnaan selesai, kain dicuci untuk menghilangkan lilin, lalu dikeringkan di bawah sinar matahari.



Gambar 12. Proses Pencucian
(Sumber: Macita Sari. 2024)

3. Motif dan Makna Simbolis

Motif yang digunakan dalam batik songket di Rumah Batik Tarancak memiliki akar yang kuat dalam kebudayaan Minangkabau. Motif-motif ini tidak hanya berfungsi sebagai hiasan visual, tetapi juga sarat dengan makna filosofis dan nilai budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat setempat. Beberapa motif utama yang diidentifikasi adalah sebagai berikut.

a. Motif Pucuk Rabuang (Pucuk Rebung)

Berdasarkan wawancara dengan Nanang Suhardis pada 15 Oktober 2024, motif Pucuk Rabuang atau pucuk rebung sering ditemukan pada kain songket, terutama di bagian kepala kain sarung dan ujung selendang. Pucuk rebung melambangkan pertumbuhan dan keberuntungan hidup, sebagaimana rebung (bambu muda) tumbuh menjadi bambu yang kokoh. Dalam budaya Minangkabau, rebung digunakan dalam hidangan tradisional dan memiliki simbol kehidupan yang terus berkembang serta bermanfaat di setiap tahap usia. Ini menggambarkan filosofi Minang tentang pentingnya menjadi individu yang berguna di masyarakat, mulai dari masa muda hingga dewasa.



Gambar 13. motif Pucuk Rabuang
(Sumber: Macita Sari. 2024)

b. Motif Saik Kalamai

Saik Kalamai adalah motif yang diadaptasi dari bentuk wajik, makanan tradisional yang terbuat dari ketan, gula merah, dan santan. Wajik sering kali disajikan dalam acara adat sebagai simbol kerja keras dan kesabaran, karena proses pembuatannya yang panjang dan memerlukan ketelitian. Motif ini melambangkan bahwa usaha keras dan ketekunan akan membawa hasil yang baik. Selain itu, dalam konteks budaya Minangkabau, wajik juga dianggap sebagai simbol penghormatan kepada tamu, menjadikannya bagian penting dari sajian adat.



Gambar 14. motif Saik Kalamai
(Sumber: Macita Sari. 2024)

c. Motif Rangkiang Padi Bungo Krisan

Motif ini menggabungkan simbol Rangkiang, lumbung padi tradisional Minangkabau, dengan bunga krisan, yang menjadi komoditas penting di Solok. Menurut wawancara dengan Nanang Suhardis, rangkiang tidak hanya melambangkan penyimpanan padi, tetapi juga mencakup hasil-hasil pertanian lain seperti bunga krisan, yang telah menjadi daya tarik wisata di daerah Payo. Motif ini mengandung filosofi tentang ketahanan pangan dan keberagaman komoditas, yang menandakan bagaimana masyarakat Solok tidak hanya bergantung pada padi, tetapi juga hasil-hasil pertanian lainnya untuk mendukung perekonomian mereka.



Gambar 15. Motif Rangkiang Padi Bungo Krisan
(Sumber: Macita Sari. 2024)

d. Motif Serunai

Serunai adalah sejenis alat musik tradisional Minangkabau yang sering digunakan dalam acara-acara adat. Motif bunga serunai pada kain batik songket melambangkan keindahan dan kesuburan. Bunga serunai, selain memiliki nilai estetika yang tinggi, juga menjadi

lambang kemakmuran, menunjukkan bagaimana keindahan alam dan budaya Minang selalu hadir dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, termasuk dalam seni tekstil.



Gambar 16. motif Serunai
(Sumber: Macita Sari. 2024)

e. Motif Sirangkak Lauik (Kepiting Laut)

Sirangkak Lauik adalah motif yang terinspirasi dari kepiting laut, yang melambangkan kekuatan dan hak untuk membela diri. Dalam falsafah Minangkabau, motif ini mencerminkan bahwa setiap individu atau pemimpin adat memiliki hak untuk mempertahankan diri ketika kehidupannya atau keluarganya terganggu. Kepiting laut dikenal sebagai hewan yang tidak menyerang kecuali merasa terancam, yang memberikan simbolisme terkait hak pembelaan diri yang bijaksana dan terukur.



Gambar 17. motif sirangkak lauik
(Sumber: Macita Sari. 2024)

f. Motif Catua Buruang (Harimau)

Motif Catua Buruang melambangkan keberanian dan kekuatan. Harimau, sebagai simbol hewan yang kuat, sering digunakan dalam budaya Minang untuk menggambarkan ketegasan dan ketangguhan. Motif ini sering kali tampil dalam bentuk geometris yang dinamis, memperkuat kesan maskulin dan tegas dalam produk kain batik songket.



Gambar 18. motif Catua Buruang
(Sumber: Macita Sari. 2024)

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rumah Batik Tarancak mampu mempertahankan tradisi batik dan songket, sambil tetap melakukan inovasi. Penggabungan antara batik dan songket menciptakan produk yang tidak hanya unik tetapi juga memiliki nilai seni dan budaya yang tinggi. Penggunaan pewarna alami dan metode tenun manual menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan dan budaya lokal.

Inovasi utama di Rumah Batik Tarancak adalah menciptakan batik songket, yang menggabungkan dua warisan tekstil: batik dan songket. Kombinasi ini tidak hanya meningkatkan nilai estetika produk tetapi juga memberikan keunggulan tersendiri di pasar tekstil. Selain itu, kain batik songket ini berhasil memikat minat konsumen, baik dari dalam negeri maupun internasional, karena kualitasnya yang eksklusif dan proses pembuatannya yang masih menggunakan teknik tradisional.

Rumah Batik Tarancak juga berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat lokal, terutama kaum perempuan, yang terlibat dalam proses produksi. Dengan keahlian menenun dan membatik yang diwariskan secara turun-temurun, para pengrajin di Rumah Batik Tarancak tidak hanya menjaga kelestarian budaya, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi mereka.

Motif yang digunakan pada batik songket di Rumah Batik Tarancak memiliki makna yang dalam dan berhubungan dengan budaya Minangkabau. Motif seperti pucuk rabuang melambangkan pertumbuhan dan ketahanan, sedangkan rangkiang padi menggambarkan kelimpahan dan kesejahteraan. Setiap motif membawa pesan yang mencerminkan kehidupan sosial dan spiritual masyarakat Minangkabau.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa Rumah Batik Tarancak di Kota Solok berhasil mengembangkan inovasi tekstil dengan memadukan teknik batik dan songket, yang menghasilkan batik songket sebagai produk yang unik dan khas. Proses pembuatan batik songket dimulai dengan menenun kain songket menggunakan alat tenun bukan mesin (ATBM), dilanjutkan dengan pematikan yang menggunakan motif-motif yang berakar pada kearifan lokal Minangkabau.

Motif-motif seperti Pucuk Rabuang, Saik Kalamai, Rangkiang Padi Bungo Krisan, dan Serunai memiliki makna simbolik yang dalam dan merepresentasikan nilai-nilai budaya, adat, dan filosofi kehidupan masyarakat Minangkabau. Melalui motif-motif ini, Rumah Batik Tarancak tidak hanya menciptakan produk estetis yang bernilai tinggi, tetapi juga turut melestarikan warisan budaya lokal.

Inovasi batik songket ini juga memberikan dampak positif terhadap ekonomi lokal dengan menciptakan lapangan kerja bagi pengrajin, khususnya perempuan, serta memperkenalkan potensi pariwisata daerah melalui pengembangan motif yang mencerminkan komoditas lokal seperti padi dan bunga krisan.

B. Saran

Pengembangan Motif: Perlu dilakukan pengembangan lebih lanjut terhadap motif-motif batik songket yang ada saat ini. Inovasi dalam menciptakan motif baru, yang tetap mengakar pada kearifan lokal, dapat meningkatkan daya tarik produk batik songket dan memperluas pasar. Kombinasi motif tradisional dengan elemen-elemen modern juga dapat dipertimbangkan untuk menjangkau konsumen yang lebih luas, termasuk generasi muda.

Pemasaran : Untuk memperluas jangkauan pemasaran, disarankan agar Rumah Batik Tarancak mengembangkan strategi pemasaran yang lebih agresif, baik melalui pemasaran digital maupun kolaborasi dengan sektor pariwisata. Promosi yang lebih luas, khususnya di pasar internasional, dapat memperkenalkan batik songket sebagai produk tekstil yang eksklusif dan bernilai budaya tinggi.

Pelatihan dan Pemberdayaan Pengrajin: Untuk memastikan keberlanjutan produksi batik songket, perlu adanya pelatihan bagi generasi muda dalam teknik tenun dan membatik. Program-program pelatihan ini dapat memperluas keahlian pengrajin dan menjaga agar keterampilan tradisional tidak punah. Selain itu, pelatihan tentang penggunaan pewarna alami yang ramah lingkungan juga disarankan untuk mempertahankan kualitas produk.

Kolaborasi dengan Pemerintah dan Sektor Pariwisata: Kerja sama yang lebih erat antara Rumah Batik Tarancak dan pemerintah daerah, khususnya dalam pengembangan pariwisata berbasis budaya, dapat membantu memperluas pengaruh batik songket. Pemerintah dapat mendukung melalui program-program promosi lokal dan internasional, serta melalui kebijakan yang mendorong peningkatan kualitas produk lokal dan pelestarian warisan budaya.

REFERENSI

Arsa, D. M. S., Susila, A. A. N. H., Dewi, D. A. S., Sutramiani, N. P., & Darma, I. W. A. S. (2022). Batik's Pattern Recognition and Generation: Review and Challenges. Dalam *Jurnal Ilmiah Merpati (Menara Penelitian Akademika Teknologi Informasi)*. <https://doi.org/10.24843/jim.2022.v10.i02.p04>

B_01_AZIZAH_SUWANDI_17075005_8776_20232. (t.t.).

Bachtiar, F. (2021). Alternative Strategy to Empower and Develop Batik Business as Community Welfare Support in Purworejo – Indonesia. Dalam *Modern Management Review*. <https://doi.org/10.7862/rz.2021.mmr.08>

Ciptandi, F., Rosandini, M., & Lukman, M. (2022). Application of Jbatik Technology in the Development of Motif Design for Traditional Batik Craftsmen. Dalam *Fibres and Textiles*. <https://doi.org/10.15240/tul/008/2022-2-004>

- Delmasari, P., & Novrita, S. Z. (2024). Natural Dyeing in Batik: A Case Study at Pariangan Batik House, Pariangan District. *Ekspresi Seni : Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni*, 26(1), 22. <https://doi.org/10.26887/ekspresi.v26i1.3951>
- Fatmawati, Z., Paramita, V., & Ariyanto, H. D. (2023). Adsorptive Removal of Chemical Oxygen Demand Using Eggshells and Tea Waste Entrapped in Calcium Alginate. Dalam *Journal of Tropical Pharmacy and Chemistry*. <https://doi.org/10.25026/jtpc.v7i2.480>
- Hadaf, A., Zulfia Novrita, S., Studi Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, P., kunci, K., Sri Kuncoro, B., motif batik, B., pewarnaan, P., Pendidikan Kesejahteraan Keluarga Wisuda Periode Maret, P., & Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga, D. (t.t.). *MOTIF DAN PEWARNAAN BATIK TULIS DI DUSUN GIRILOYO DESA WUKIRSARI KECAMATAN IMOIRI KABUPATEN BANTUL PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (Studi Kasus di Industri Batik Sri Kuncoro)*.
- Kadunci, K., Hartati, T., Sudarno, S., Ginting, R., & Akbar, D. (2023). Analyzing the Effect of Market Segmentation and Price on Purchase Interest of Batik Ciwaringin Products. Dalam *Interdisciplinary Social Studies*. <https://doi.org/10.55324/iss.v2i7.434>
- Kholifah, N., Sudira, P., Pardjono, P., Sofyan, H., & Utami, B. (2023). The Transformation of Batik in the 4.0 Industry Revolution: A Case Study in the Clothing Sector. Dalam *Tem Journal*. <https://doi.org/10.18421/tem121-19>
- Nazuwatussya'diyah, N., Ekawati, E., Pradipta, J., & Yulia, E. (2023). Automation System Architecture of pH Neutralization Process in Batik Wastewater Treatment Plant. *Journal of Physics Conference Series*, 2673(1), 012020. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/2673/1/012020>
- Nurjanah, M. K., Rahman, A., & Nurhadi, -. (2021). The Preservation Strategy of Written Batik as a Cultural Heritage (Case Study of GunawanSetiawan Batik in Kauman Batik Tourism Village, Solo –Central Java, Indonesia). Dalam *Jurnal Ilmu Sosial Mamangan*. <https://doi.org/10.22202/mamangan.v10i2.4772>
- Poon, S. T. F. (2020). Symbolic Resistance: Tradition in Batik Transitions Sustain Beauty, Cultural Heritage and Status in the Era of Modernity. Dalam *World Journal of Social Science*. <https://doi.org/10.5430/wjss.v7n2p1>
- Rahayu Lubis, P., & Zulfia Novrita, S. (2021). *RAGAM MOTIF BATIK INDRAGIRI HULU DI KABUPATEN INDRAGIRI HULU PROVINSI RIAU*. 03, 109–117. <http://busana.ppj.unp.ac.id/index.php/jpbst>
- SONGKET BUNGO TANJUNG DI KABUPATEN BUNGO PROVINSI JAMBI (Studi Kasus Pada Industri Songket Bungo Tanjung)*. (t.t.).
- Suhud, U., Sulistyowati, R., SugiantoSitohang, D., Maulida, E., & BaraBerutu, M. (2024). Assessing the Attention-Interest-Search-Action-Share (AISAS) Model on the Traditional Textile Exhibition Visitors. Dalam *Environment and Social Psychology*. <https://doi.org/10.59429/esp.v9i7.2082>
- Supheni, I., Olpah, H., Ambarwati, A., Nabila, A. J., & Novianti, G. E. (2023). Training and Accompaniment Innovation Product Superior and Marketing. *Empowerment Society*, 6(2), 110–117. <https://doi.org/10.30741/eps.v6i2.919>

Widiastuti, A., & Sulistianingsih, D. (2023). *The Ability of Environmental Law to Enforce Violations Committed by Batik Entrepreneurs*. <https://doi.org/10.4108/eai.27-7-2022.2342458>

Zulfia Novrita, S., & Pratiwi, M. (t.t.). MAKNA MOTIF BATIK DI KABUPATEN SOLOK SELATAN STUDI KASUS PADA SANGGAR AZYANU BATIK 1000 RUMAH GADANG. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 11.